



***MISE EN SCENE* DALAM Mendukung Dramatik pada
Adegan Sidang dalam Film *Bumi Manusia***

Skripsi Pengkajian

Oleh

Hanan Rakinanta

180110401043

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JEMBER
2023**



***MISE EN SCENE* DALAM MENDUKUNG DRAMATIK PADA
ADEGAN SIDANG DALAM FILM *BUMI MANUSIA***

Skripsi Pengkajian

Oleh

Hanan Rakinanta

180110401043

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI**

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU BUDAYA

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM

JEMBER

2023



***MISE EN SCENE* DALAM Mendukung Dramatik Pada
Adegan Sidang Dalam Film *Bumi Manusia***

Skripsi Pengkajian

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Televisi dan Film (S1)

Oleh

Hanan Rakinanta

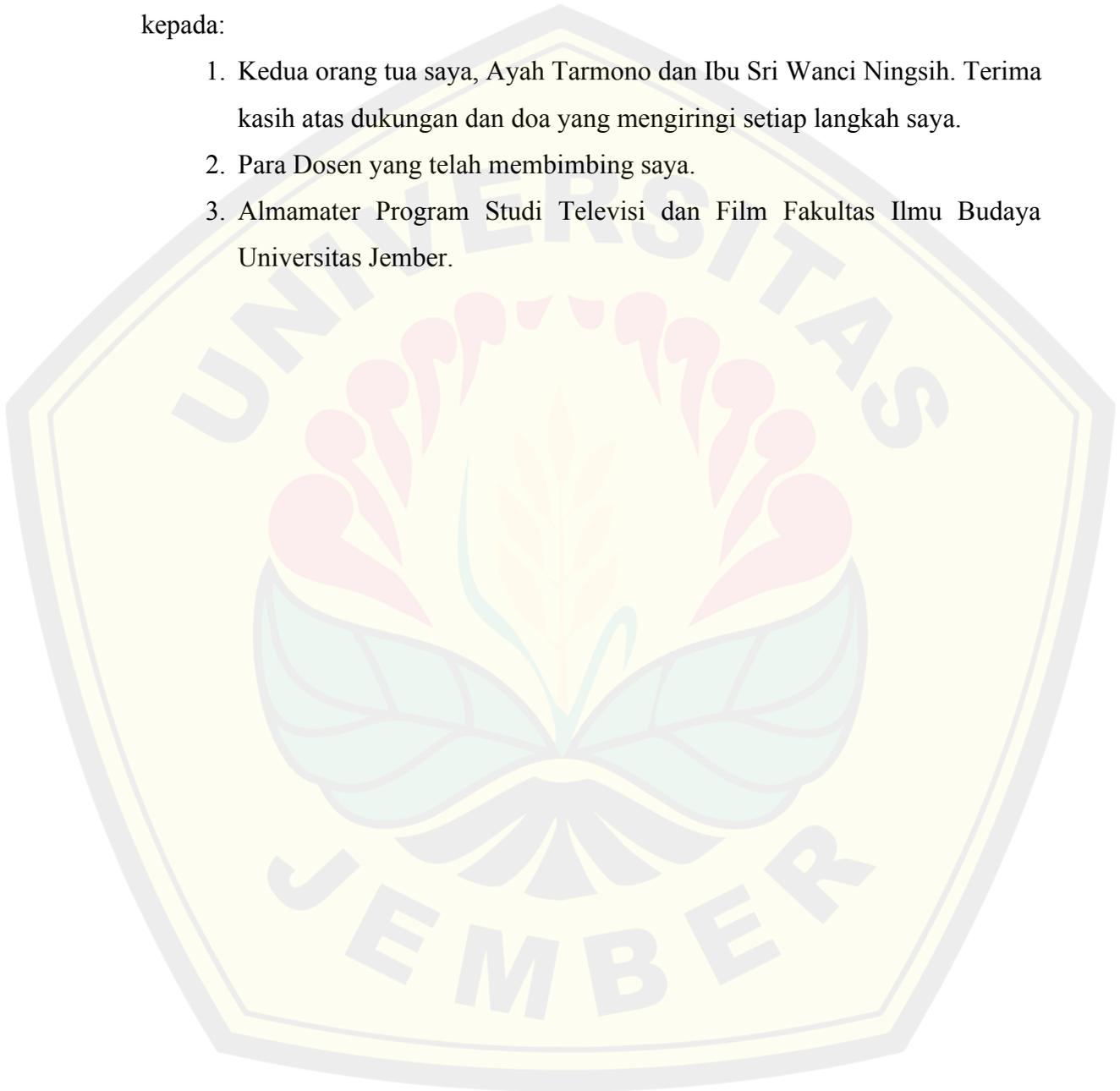
180110401043

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JEMBER
2023**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga skripsi pengkajian ini bermanfaat di masa yang akan datang dan skripsi pengkajian ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayah Tarmono dan Ibu Sri Wanci Ningsih. Terima kasih atas dukungan dan doa yang mengiringi setiap langkah saya.
2. Para Dosen yang telah membimbing saya.
3. Almamater Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



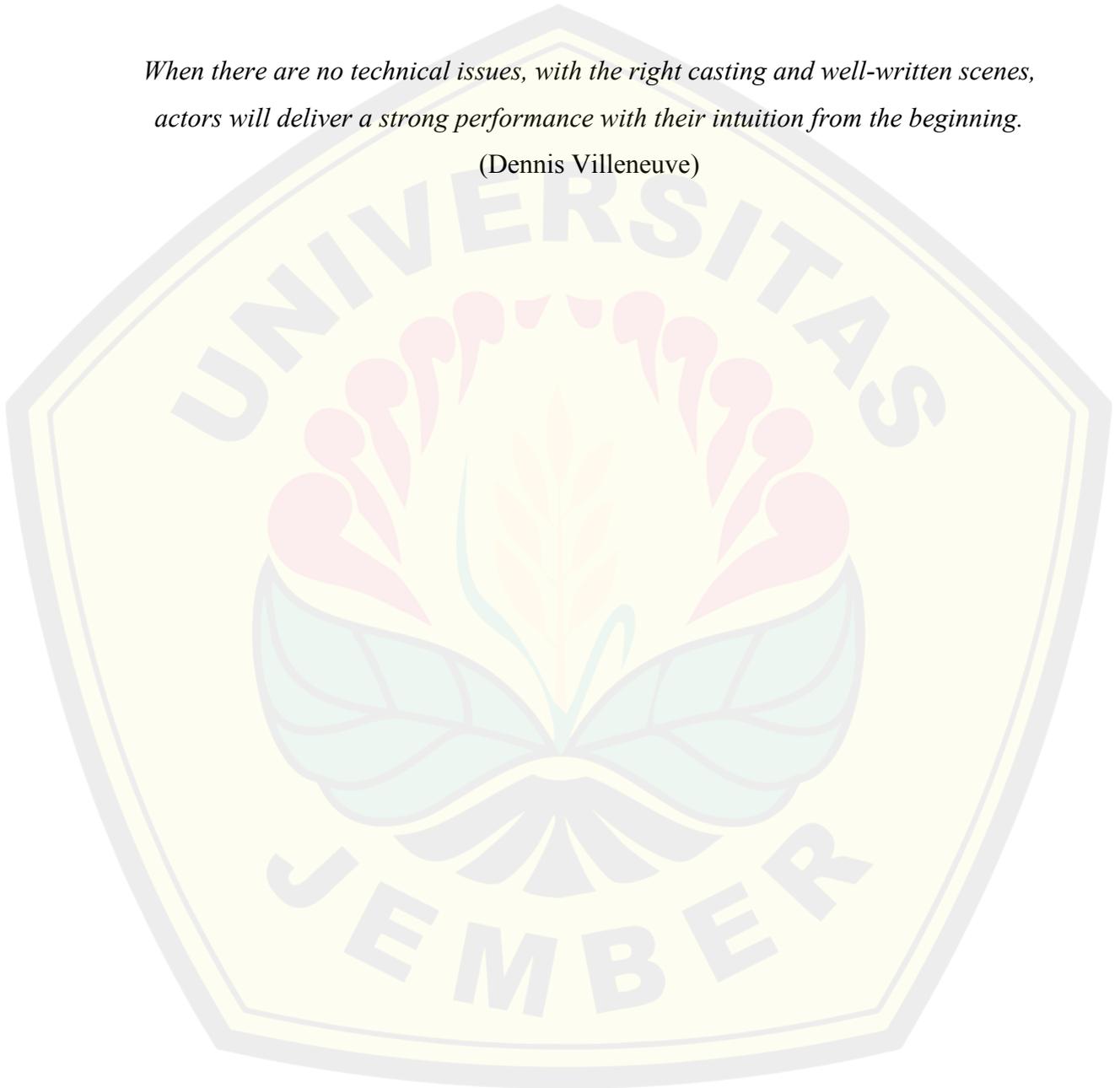
MOTTO

“Terkadang orang dengan masa lalu paling kelam akan menciptakan masa depan paling cerah.”

(Umar bin Khattab).

When there are no technical issues, with the right casting and well-written scenes, actors will deliver a strong performance with their intuition from the beginning.

(Dennis Villeneuve)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanan Rakinanta

NIM : 180110401043

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Mise En Scene Dalam Mendukung Dramatik Pada Adegan Sidang Dalam Film Bumi Manusia*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidaklah benar.

Jember, 17 Oktober 2023
Yang menyatakan,

Hanan Rakinanta
180110401043

SKRIPSI PENGKAJIAN

***MISE EN SCENE* DALAM MENDUKUNG DRAMATIK PADA ADEGAN
SIDANG DALAM FILM *BUMI MANUSIA***

Oleh

Hanan Rakinanta

180110401043

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn.

Dosen pembimbing Anggota : Dwi Haryanto, S.Sn., M.Sn.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “*Mise En Scene* Dalam Mendukung Dramatik Pada Adegan Sidang Dalam Film *Bumi Manusia*” telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Oktober 2023

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Pembimbing

1. Pembimbing Utama

Nama : Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn.

NIP : 198103022010121004

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dwi Haryanto, S.Sn., M.Sn.

NIP : 198502032014041002

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn.

NIP : 198411122015041001

2. Penguji Anggota

Nama : Ni Luh Ayu Sukmawati, S.Pd., M.Hum.

NIP : 199309292022032018

RINGKASAN

***Mise En Scene* Dalam Mendukung Dramatik Pada Adegan Sidang Dalam Film *Bumi Manusia*; Hanan Rakinanta; 180110401043; 38 Halaman; Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.**

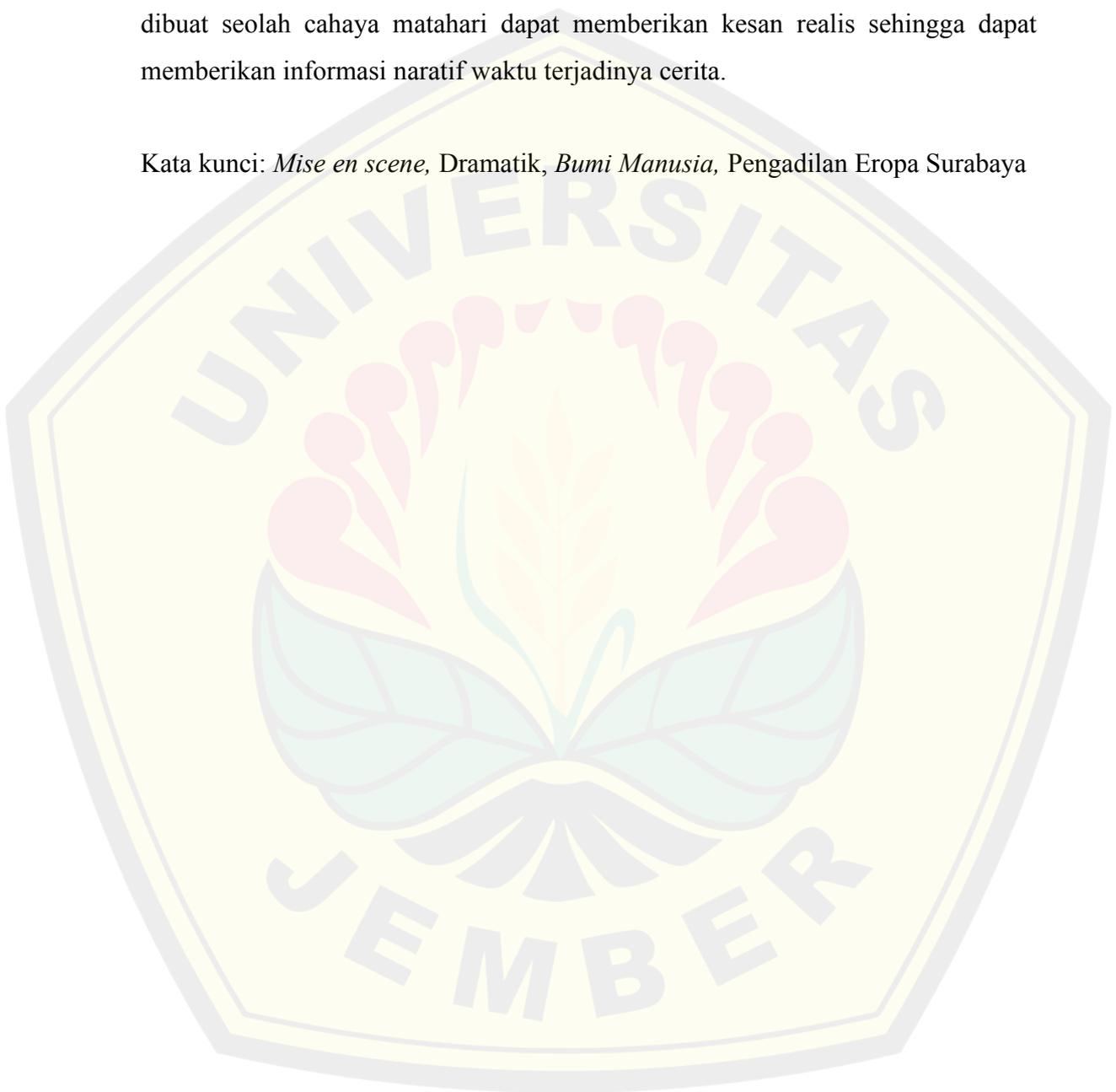
Film *Bumi Manusia* merupakan film adaptasi dari novel berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, yang disutradarai Hanung Bramantyo pada tahun 2019. Durasi film ini 181 menit, dan ditayangkan perdana pada tanggal 15 Agustus 2019. Film *Bumi Manusia* telah mendapatkan beberapa penghargaan, 5 kategori pada Festival Film Bandung pada tahun 2020 dan 2 kategori pada Piala Maya tahun 2020. Film *Bumi Manusia* bercerita tentang pemuda pribumi yang melawan dan menuntut keadilan terhadap bangsa Eropa pada era kolonialisme. *Mise en scene* pada film ini berperan dalam menggambarkan naratif ruang dan waktu pada era kolonialisme, khususnya pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peranan *mise en scene* dalam mendukung dramatik pada film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo.

Penelitian ini menggunakan teori *mise en scene* untuk menganalisis bagaimana *mise en scene* dapat mendukung adegan dramatik, khususnya pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya. Teori yang digunakan dikemukakan oleh Bordwell dkk., mencakup aspek-aspek berikut: *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan serta pemain dan pergerakannya. Penelitian ini memahami bagaimana setiap aspek *mise en scene* dapat bekerja-sama untuk mendukung dramatik yang dikemukakan oleh Elizabeth Lutters. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan membagi dalam beberapa unsur dramatik. Pembagian dramatik didasarkan pada aspek *mise en scene* pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya.

Terdapat satu adegan dramatik pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya, yaitu dramatik konflik. Pemain dan pergerakan mendominasi pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya. Ekspresi marah Nyai Ontosoroh dan Minke saat menolak tuntutan dari ketua hakim, ekspresi terkejut ketua hakim dan penonton sidang, dan ekspresi marah Minke serta pergerakan tangannya memukul meja majelis hakim. Pemain dan pergerakan pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya dapat menggambarkan

kekecewaan pribumi terhadap hukum Eropa yang tidak adil pada era kolonialisme. Penataan *setting* ruang pengadilan dapat memberikan informasi naratif lokasi dan waktu terjadinya cerita. Perbedaan kostum dan tata rias dapat memberikan informasi naratif bahwa terdapat perbedaan kebudayaan dan kelas sosial antara pribumi dengan orang Eropa pada era kolonialisme. Pencahayaan dari lampu yang dibuat seolah cahaya matahari dapat memberikan kesan realis sehingga dapat memberikan informasi naratif waktu terjadinya cerita.

Kata kunci: *Mise en scene*, Dramatik, *Bumi Manusia*, Pengadilan Eropa Surabaya



SUMMARY

Mise En Scene In Supporting Dramatic In The Court Scene In The Film Bumi Manusia; Hanan Rakinanta; 180110401043; 38 Page; Television and Film Study Program, Faculty Of Cultural Sciences, University Of Jember.

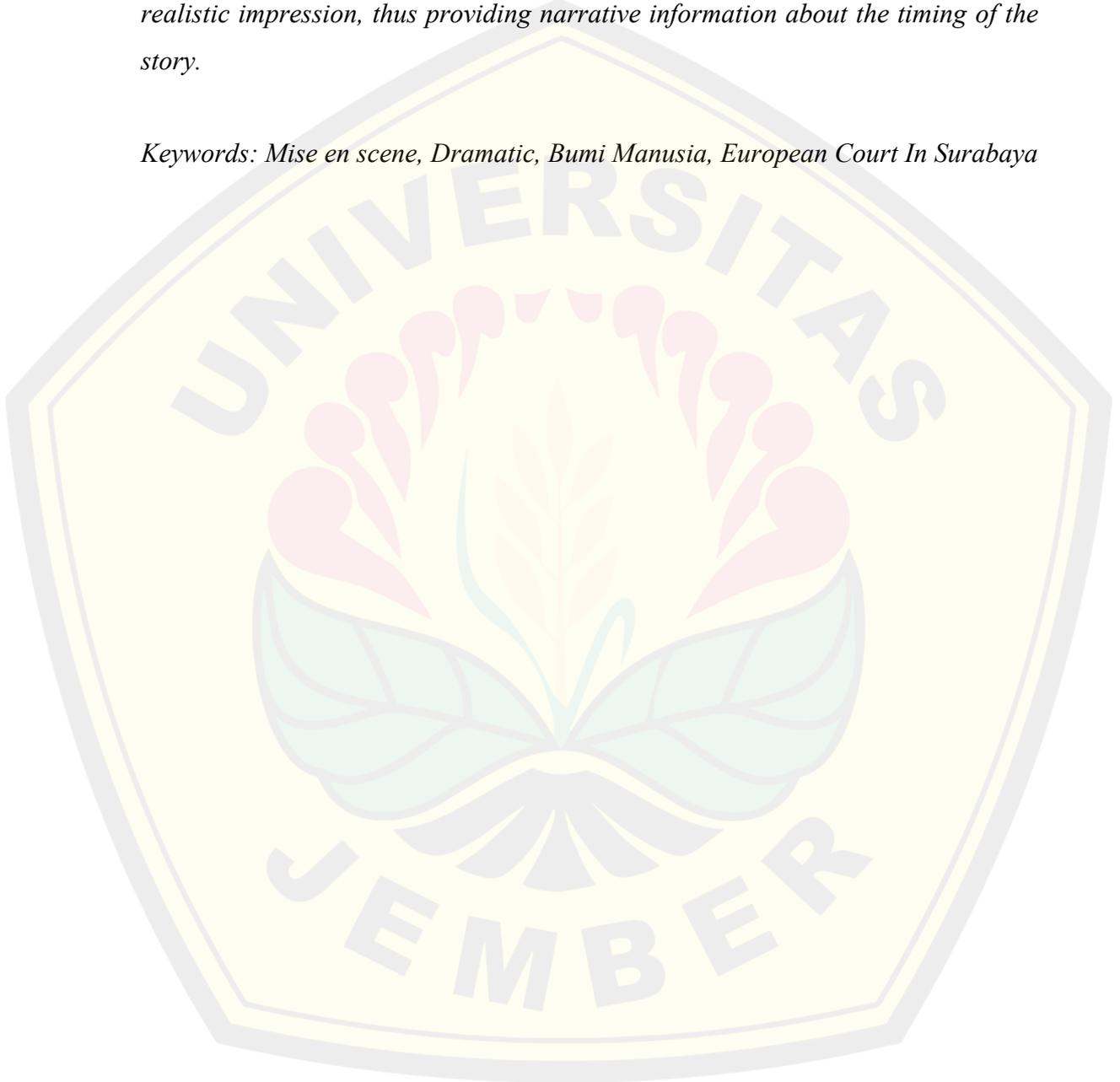
The film Bumi Manusia is an adaptation of the novel of the same name by Pramoedya Ananta Toer, directed by Hanung Bramantyo in 2019. The film has a duration of 181 minutes and premiered on August 15, 2019. Bumi Manusia has received several awards, including 5 categories at the 2020 Bandung Film Festival and 2 categories at the 2020 Maya Awards. The film tells the story of a native youth who fights for justice and challenges the European colonial powers. The mise en scene in this film plays a crucial role in depicting the spatial and temporal narrative of the colonial era, particularly in the scenes set in the European court in Surabaya. This research aims to uncover the role of mise en scene in supporting the dramatic elements in Hanung Bramantyo's film Bumi Manusia.

This research employs mise en scene theory to analyze how mise en scene can support dramatic scenes, particularly in the European court scene in Surabaya. The theory used, proposed by Bordwell et al., encompasses the following aspects: setting, costumes and makeup, lighting, as well as actors and their movements. This research seeks to understand how each aspect of mise en scene collaborates to enhance the dramatic elements put forth by Elizabeth Lutters. The research employs a qualitative descriptive research method, dividing it into several dramatic elements. The division of dramatic elements is based on the aspects of mise en scene in the European court scene in Surabaya.

There is one dramatic scene in the European court scene in Surabaya, which is the dramatic conflict. Actors and movements dominate in the European court scene in Surabaya. The expressions of anger from Nyai Ontosoroh and Minke as they reject the judge's demands, the surprised expression of the judge and the courtroom audience, and Minke's angry expression and his hand movements hitting the judge's desk. The actors and movements in the European court scene in Surabaya can depict the disappointment of the natives towards the unfair European

law during the colonial era. The arrangement of the courtroom setting can provide narrative information about the location and time of the story. Differences in costumes and makeup can provide narrative information that there is a cultural and social class difference between the natives and the Europeans during the colonial era. The lighting from the lamps, designed to resemble sunlight, can create a realistic impression, thus providing narrative information about the timing of the story.

Keywords: Mise en scene, Dramatic, Bumi Manusia, European Court In Surabaya



PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Mise En Scene* Dalam Mendukung Dramatik Pada Adegan Sidang Dalam Film *Bumi Manusia*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
3. Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Televisi dan Film serta dosen penguji utama.
4. Dosen pembimbing utama Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn., dosen pembimbing anggota Dwi Haryanto, S.Sn., M.Sn., yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dalam penulisan skripsi ini.
5. Ni Luh Ayu Sukmawati, S.Pd., M.Hum., selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan saran dalam menyempurnakan isi dalam skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya Ayah Tarmono dan Ibu Sri Wanci Ningsih dan kakak saya tercinta Muhammad Mishbah Akbar dan Priska Nuri Qurnila yang selalu mendoakan dan memberi dukungan penuh terhadap saya.
7. Teman-teman PSTF angkatan 2018 (*Tasik Project*) yang berjuang bersama-sama untuk mendapatkan gelar.
8. Teman-teman seperjuangan abdi dalem, Tiara, Annasa, Rubetta, Rida, Arif, Kemas, Arya, Dimas, Ziyah, Ben, Sauqi, Samid, Ilham, Koko, Nop, Daffa, Dhandot yang telah menginspirasi dan memberikan hiburan dikala suntuk.

9. Teman-teman sedari kecil Isman Ma'ruf, Sandyra Athallah, Wido Asya Maulana Putra, Geofany Gaulaksa, Rachmat Fattah Ridhollah, Titans Al-Azhar yang selalu memberi doa, dukungan, dan masukan terhadap saya.

Ucapan terima kasih yang besar diucapkan oleh penulis atas segala bantuan yang diterima oleh penulis selama ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu televisi dan film.

Jember, 17 Oktober 2023

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI PENGKAJIAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY.....	x
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Bagi Peneliti.....	5
1.4.2 Bagi Pembaca.....	5
BAB 2. TINJAUAN TEORI.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Kerangka Teori	8
2.2.1 Film Biografi.....	8
2.2.2 <i>Mise En Scene</i>	9
2.2.3 Unsur Dramatik.....	14
2.3 Kerangka Berpikir	17
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	18

3.3 Tempat Penelitian	19
3.4 Sumber Data	19
3.4.1 Data Primer	19
3.4.2 Data Sekunder	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.5.1 Observasi.....	20
3.5.2 Studi Pustaka.....	21
3.6 Penyajian dan Analisis Data.....	22
3.6.1 Reduksi Data	22
3.6.2 Penyajian Data	23
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	24
BAB 4. PEMBAHASAN	25
4.1 Gambaran Umum Film <i>Bumi Manusia</i>.....	25
4.2 <i>Mise En Scene</i> dalam Mendukung Adegan Dramatik pada <i>Scene</i> Pengadilan Eropa Surabaya.....	28
BAB 5. PENUTUP.....	36
5.1 Kesimpulan	36
5.2 Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Screen capture setting film Bumi Manusia</i>	10
Gambar 2.2	<i>Screen capture</i> kostum dan tata rias film <i>Bumi Manusia</i>	11
Gambar 2.3	<i>Screen capture</i> pencahayaan film <i>Bumi Manusia</i>	12
Gambar 2.4	<i>Screen capture</i> pemain serta pergerakannya film <i>Bumi Manusia</i>	13
Gambar 2.5	Bagan Kerangka Berpikir	17
Gambar 3.1	Adegan Nyai Ontosoroh duduk di kursi terdakwa	23
Gambar 4.1	Poster film <i>Bumi Manusia</i>	25
Gambar 4.2	<i>Scene</i> Pengadilan Eropa Surabaya.....	28
Gambar 4.3	Ekspresi tokoh Nyai Ontosoroh saat menolak putusan	30
Gambar 4.4	Ekspresi Minke, ketua hakim dan penonton sidang	31
Gambar 4.5	Ekspresi dan pergerakan tokoh Minke	32
Gambar 4.6	Ekspresi tokoh Minke	32
Gambar 4.7	Kostum dan tata rias Minke, Nyai Ontosoroh, majelis hakim dan penonton	33
Gambar 4.8	Properti bendera Indonesia, mesin ketik dan kamera obscura .	34
Gambar 4.9	Cahaya warna putih yang masuk melalui jendela	35

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Unsur <i>mise en scene</i>	23
Tabel 4.1	Daftar penghargaan film <i>Bumi Manusia</i>	26
Tabel 4.2	<i>Mise en scene</i> dalam <i>scene</i> pengadilan Eropa Surabaya	28



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman (2006:2) menjelaskan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Menurut Zoebazary (2016:137) film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak, tidak ada definisi tunggal dalam film. Sebab, pada dasarnya film adalah medium yang dapat digunakan oleh siapa saja dan untuk apa saja (Zamroni, 2020:14).

Film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental (Pratista, 2008:4). Dalam konteks representasi kehidupan, film dokumenter seringkali menjadi pilihan utama karena kapasitasnya dalam merekam realitas atau kejadian nyata. Irwanto dalam Sobur menyatakan (2013:127) bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, seperti apa masyarakat yang akan ditampilkan dalam film. Tentu saja tidak semua realitas dapat diangkat menjadi film, pembuat film harus memilih mana yang relevan dan tidak untuk kebutuhan cerita.

Setiap cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut terjalin menjadi satu kesatuan dalam sebuah film. Unsur sinematik sendiri terdiri dari *mise en scene* atau berbagai hal yang ada di depan kamera, *editing*, sinematografis dan *sound*. *Mise en scene* merupakan sebuah bahasa yang berasal dari Perancis yang bermakna "*putting in the scene*" yaitu pengarahan pada apa yang muncul dalam *frame* film (Bordwell dan Thompson, 2008:112). Secara sederhana *mise en scene* dapat diartikan sebagai bagaimana meletakkan atau memosisikan beberapa hal ke dalam sebuah film, seperti latar (*setting*), aktor, pencahayaan, kostum dan *make up*. Penyampaian visi pada film harus melalui kerangka penyusunan dari berbagai aspek visual yang akan masuk di

dalam *frame* secara matang, sehingga berhasil menghasilkan interpretasi rasa ruang waktu, mengatur suasana hati, serta mampu menggambarkan yang membentuk karakter film tersebut. Kombinasi *mise en scene*, teknik sinematografi, *editing* dan *sound* akan menjadi sangat mempengaruhi hasil efek dramatisasi dari film kepada penonton. *Mise en scene* juga mempengaruhi penonton untuk meninggalkan film saat diputar atau tetap duduk menunggu perkembangan adegan hingga akhir. *Mise-en-scene* sendiri terdiri dari empat aspek utama yaitu: pencahayaan (*lighting*), kostum dan *make up*, latar (*setting*) dan pergerakan para pemain (akting) (Pratista, 2008:61). Film memiliki *mise en scene* yang dibuat guna menyerupai latar waktu dan tempat terjadinya cerita. Salah satu genre film yang sangat memperhatikan elemen *mise en scene* adalah film bergenre biografi. *Mise en scene* dalam genre ini memiliki tujuan untuk membuat penonton seolah-olah berada pada tempat dan waktu terjadinya peristiwa tertentu (di masa lalu).

Film biografi adalah film yang menceritakan seorang tokoh dalam kehidupan nyata. Menurut Pratista (2008:27), biografi (sering diistilahkan *biopic:biografi picture*) secara umum merupakan pengembangan dari genre drama dan epik sejarah. Film biografi umumnya mengambil kisah berupa suka duka perjalanan hidup sang tokoh sebelum ia menjadi besar atau keterlibatan sang tokoh dalam sebuah peristiwa penting (Pratista, 2017: 45-46). Film biografi menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh yang berpengaruh di masa lalu maupun kini. Film biografi umumnya mengambil kisah berupa suka dan duka perjalanan hidup sang tokoh dalam sebuah peristiwa besar. Pramoedya Ananta Toer selaku penulis novel ingin menggambarkan bagaimana kehidupan pribumi di era kolonialisme, sehingga melahirkan tokoh bernama Tirto Adhi Soerjo yang hidup di era kolonialisme. Tirto Adhi Soerjo merupakan tokoh yang menginspirasi terbentuknya Minke (pemeran utama) dalam novel serta film berjudul *Bumi Manusia*.

Film *Bumi Manusia* merupakan adaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul yang sama disutradarai oleh Hanung Bramantyo tahun 2019. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dilarang terbit oleh rezim orde baru, padahal di Belanda novel tersebut mempunyai sudut pandang

tersendiri bagi pembaca di sana (Wirya, 1984:27). Irwansyah dalam kanal Gramedia Blog dengan judul *Bumi Manusia* Novel: Kenapa Milenial dan Gen Z Wajib Baca.

Film *Bumi Manusia* menceritakan kisah tokoh Tirto (Minke), salah satu anak pribumi yang bersekolah di HBS (*Hogere Burger School*). Kala itu, HBS merupakan sekolah yang hanya menerima orang-orang keturunan Eropa. Tirto menjadi pengecualian sebab seorang anak pesohor, pandai serta pawai menulis (Ratu, dkk. 2020:31). Minke yang berarti monyet merupakan julukan bagi Tirto Adhi Soerjo yang didapatkan pada saat menempuh pendidikan di HBS. Orang tua Tirto menyekolahkan di HBS dengan tujuan agar Tirto dapat mengetahui apa saja hal yang tidak diketahui oleh manusia pribumi lainnya. Setelah menempuh pendidikan di HBS, Tirto memutuskan untuk menikah sah secara agama dengan Annelies Mellema yang merupakan anak dari Herman Mellema yang berkebangsaan Belanda dan Sanikem yang merupakan pribumi. Bermula dari Belanda yang menganggap pernikahan Tirto dengan Annelies tidak sah secara hukum Eropa, Tirto mulai berani menulis surat kabar yang isinya menentang hukum Eropa karena menganggap menginjak-injak hukum Islam. Aktivitas menulis ini dilakukan Tirto sejak dia mengenal Sanikem (Gundik Pribumi) yang mengelola usaha Herman Mellema. Surat kabar yang beredar dapat menyatukan pendapat pribumi lainnya untuk menuntut bangsa Eropa memanusiasikan pribumi.

Berdasarkan gambaran-gambaran singkat dari film *Bumi Manusia*, *mise en scene* pada film ini mampu mempengaruhi kebenaran atau kepercayaan di mata penonton. Film *Bumi Manusia* berusaha menampilkan latar tempat dan waktu yang sesuai dengan era kolonialisme, guna mencapai realisme tersebut Hanung Bramantyo bersama kru film *Bumi Manusia* membangun Studio Alam Gamplong, Yogyakarta sebagai lokasi pengambilan gambar. Studio Alam Gamplong berperan dalam membantu mencapai visi film agar tersampaikan dengan sangat baik, seperti kesan ruang dan waktu, suasana hati, serta menyarankan keadaan pikiran karakter dalam mendukung adegan dramatik. *Scene* dramatik pada film *Bumi Manusia* salah satunya terletak pada *scene* persidangan Eropa yang bertempat di Surabaya, dalam *scene* persidangan tersebut terlihat peran penting *mise en scene* dalam mendukung

dramatik film *Bumi Manusia*, dimana penggambaran bangsa Eropa dan pribumi sangat terlihat dari unsur-unsur *mise en scene*, seperti kostum, *make up* dan pergerakan pemain.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada adegan *scene* pengadilan Eropa yang bertempat di Surabaya pada film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo tahun 2019. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai unsur sinematik khususnya *mise en scene* dalam mendukung adegan dramatik. Penulis menggunakan teori *mise en scene* Bordwell yang terbagi atas *setting* atau latar, kostum dan *make up*, tata cahaya serta pemain dan pergerakannya. Serta teori pendukung dramatik Lutters yang membagi atas konflik, *suspense* (ketegangan), *curiosity* (rasa ingin tahu) dan *surprise* (kejutan).

Unsur dramatik adalah salah satu unsur dalam suatu karya film yang mampu mempengaruhi emosi penonton, membuat penonton merasa terlibat dan selanjutnya ingin mengikuti cerita film itu hingga berakhir (Zoebazary, 2018:120). Pengaruh tersebut dapat terpenuhi apabila unsur naratif dan unsur sinematik dalam film saling mendukung. Sebuah film dengan cerita atau tema yang kuat menjadi tidak berarti tanpa pencapaian sinematik yang memadai (Pratista, 2017:25). Dengan demikian, unsur dramatik film saling berkesinambungan dengan unsur sinematik film. Menurut Lutters (2010:100), unsur dramatik terbagi menjadi 4 unsur, yaitu konflik, *suspense*, *curiosity* dan *surprise*.

1.2 Rumusan Masalah

Film *Bumi Manusia* merupakan film biografi yang dirilis tahun 2019 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. *Scene* pengadilan Eropa Surabaya merupakan puncak konflik yang mengakhiri kisah cinta Minke dan Annelies sebagai pasangan suami istri dalam cerita Film *Bumi Manusia*. Peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan *mise en scene* dalam mendukung dramatik pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *mise en scene* dalam mendukung adegan dramatik di *scene* pengadilan Eropa yang bertempat di Surabaya pada film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah guna mengungkap peranan *mise en scene* dalam mendukung dramatik pada film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo. Latar (*setting*), kostum dan tata rias, pencahayaan serta pemain dan pergerakannya pada *frame* dalam mendukung dan menginterpretasikan adegan dramatik pada film. Khususnya pada adegan *scene* persidangan Eropa Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam unsur sinematik maupun unsur dramatik. Serta, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian serta kajian-kajian terdahulu dan menjadi tambahan referensi tentang unsur sinematik dan unsur dramatik.

1.4.2 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi khususnya dalam kajian film di Indonesia.

BAB 2. TINJAUAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai bahan perbandingan yang selanjutnya dapat diharapkan menemukan inspirasi baru bagi penulis dan menghindari sebuah plagiarisme. Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber referensi untuk penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa uraian hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mufliha Hidayati Aluwan (2017), mahasiswi Fakultas Seni Media Rekam Jurusan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berjudul “Analisis Pembangunan Dramatik Melalui *Mise En Scene* Pada Film *Dibalik 98*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui plot cerita, agar mengetahui struktur dramatik melalui *mise en scene* dengan cara identifikasi. Penelitian Aluwan menggunakan tinjauan struktur dramatik Aristoteles yang digunakan untuk meneliti *mise en scene* dari David Bordwell dan Kristin Thompson. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif. Hasil dari penelitian Aluwan dapat disimpulkan bahwa film *Dibalik 98* memiliki struktur dramatik, yakni suatu kesatuan peristiwa yang terdiri bagian yang memuat unsur plot. Hal tersebut berguna sebagai salah satu referensi penulis dalam memahami *mise en scene* dalam sebuah film terutama pada analisis tiap *scene*. Penelitian *mise en scene* film *Dibalik 98* ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan, yaitu terletak pada penggunaan teori *mise en scene* sebagai pisau bedah pembahasan. Perbedaan penelitian Aluwan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada penggunaan teori dramatik, dimana peneliti Aluwan menggunakan teori dramatik Aristoteles yang membagi atas *protasis*, *epitasio*, *catastasis* dan *catastropher*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori dramatik Lutters yang membagi atas konflik, *suspense*, *curiosity* dan *surprise*.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Irma Oktarica Firziandini, mahasiswi Program Studi Televisi dan Film, Universitas Jember pada

tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul Analisis Struktur Naratif pada Film *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* dalam Membangun Adegan Dramatik. Penelitian Firziandini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur naratif dapat membangun unsur dramatik berdasarkan 4 unsur dramatik milik Elizabeth Lutters yang terjadi dalam film. 4 unsur dramatik akan memperlihatkan adegan-adegan apa saja yang masuk dalam dramatisasi film yang dapat memicu emosi penonton. Teori yang digunakan dalam penelitian Firziandini adalah unsur dramatik milik Elizabeth Lutters dan *The Classical Hollywood Cinema* yang diciptakan oleh David Bordwell, Janet Staiger dan Kristin Thompson. Penelitian Firziandini menggunakan metode kualitatif deskriptif agar dapat menjelaskan dengan kata-kata peran struktur naratif dalam menunjukkan 4 unsur dramatik film *Mimpi Sejuta Dolar*, sehingga cerita perjuangan hidup Merry Riana dapat dipahami dengan mudah. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur dramatik yang terdapat dalam film *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* adalah konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*. Keempat unsur dramatik tersebut didukung dengan unsur naratif ruang dan waktu serta tujuan tokoh utama dalam meraih impiannya, sehingga pemaparan tentang adegan dramatik lebih lengkap dengan adanya analisis berdasarkan *The Classical Hollywood Cinema* atau unsur naratif David Bordwell, Janet Staiger dan Kristin Thompson. Persamaan penelitian Firziandini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori unsur dramatik milik Elizabeth Lutters dalam mengungkap adegan dramatik yang ada pada film, serta subjek penelitian kedua penelitian berupa dramatisasi yang ada dalam film yang diteliti. Perbedaan penelitian Firziandini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek dan teori pendukung yang digunakan. Objek penelitian yang dilakukan oleh Irma Oktarica Firziandini adalah film *Mimpi Sejuta Dolar*, sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah film *Bumi Manusia*. Perbedaan penelitian Firziandini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti juga terletak pada peran teori unsur dramatik Elizabeth Lutters. Teori unsur dramatik Elizabeth Lutters dalam penelitian yang dilakukan oleh Irma Oktarica Firziandini memiliki peran sebagai teori utama, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis teori tersebut memiliki peran sebagai teori pendukung.

Ketiga, jurnal dari Ari Ratu, Kamajaya Al Katuuk, Intama Jemmy Polii dalam Jurnal Bahtera (2020) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Manado yang berjudul “Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film *Bumi Manusia* Karya Hanung Bramantyo”. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan perubahan sikap pada pemeran Annelies. Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dengan teknik analisis isi terkait semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Annelies yang semula mencintai tanah kelahirannya Pribumi harus meninggalkan dan pergi ke tanah Belanda; 2. Annelies yang semula mencintai suaminya Minke harus meninggalkan Minke untuk pergi ke tanah Belanda; 3. Annelies yang semula mempunyai kedekatan dengan ibunya Nyai Ontosoroh harus meninggalkannya dan pergi ke tanah Belanda. Pada jurnal Ari Ratu, Kamajaya Al Katuuk, Intama Jemmy Polii memiliki kesamaan objek namun memiliki perbedaan teori yang digunakan. Persamaan objek yang digunakan yaitu film *Bumi Manusia*. Hal tersebut berguna sebagai salah satu referensi penulis dalam memahami secara naratif maupun sejarah dari novel *Bumi Manusia* hingga kemudian dibuat menjadi sebuah film dengan judul yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal Ari Ratu, Kamajaya Al Katuuk, Intama Jemmy Polii terletak pada teori yang digunakan. Teori semiotika digunakan sebagai teori utama dalam jurnal, sedangkan peneliti menggunakan teori dramatik Lutters dan *mise en scene* dari Bordwell.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Film Biografi

Film biografi adalah film yang menceritakan seorang tokoh dalam kehidupan nyata. Menurut Pratista (2008:27), biografi (sering diistilahkan *biopic:biografi picture*) secara umum merupakan pengembangan dari genre drama dan epik sejarah. Film biografi umumnya mengambil kisah berupa suka duka perjalanan hidup sang tokoh sebelum ia menjadi besar atau keterlibatan sang tokoh dalam sebuah peristiwa penting (Pratista, 2017: 45-46). Film biografi menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh yang berpengaruh di masa

lalu maupun kini. Film dengan genre biografi memiliki *mise en scene* yang lebih spesifik dibandingkan dengan genre film lainnya. Seperti pada film *Bumi Manusia* yang erat kaitannya dengan era kolonialisme di Indonesia. Era tersebut memiliki perbedaan *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya dengan era sekarang (tahun 2022) sehingga *mise en scene* dalam film memiliki peranan yang penting.

2.2.2 Mise En Scene

Mise en scene merupakan sebuah bahasa yang berasal dari Perancis yang bermakna “*putting in the scene*” yaitu pengarahan pada apa yang muncul dalam *frame* film (Bordwell dan Thompson, 2008: 112). Secara sederhana *mise en scene* dapat diartikan sebagai bagaimana meletakkan atau memosisikan beberapa hal ke dalam sebuah film, seperti mengatur objek, pencahayaan dan tata rias. Pengekspresian visi pada film harus melalui kerangka penyusunan dari berbagai aspek visual yang akan masuk di dalam *frame* secara matang, sehingga berhasil menghasilkan interpretasi rasa ruang waktu, mengatur suasana hati, serta mampu menggambarkan yang membentuk karakter film tersebut. *Mise en scene* merupakan bagian dari unsur sinematik yang terdiri atas empat aspek utama. Aspek *mise en scene* yakni *setting*, kostum dan *makeup*, pencahayaan dan pemain serta pergerakannya. Unsur- unsur *mise en scene* secara lengkap akan dibahas dalam sub bab berikutnya.

1. *Setting* atau Latar

Latar (Sas) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Wijayanto (2002:28) menjelaskan bahwa *setting* merupakan penggambaran waktu, tempat dan suasana terjadinya sebuah cerita. Dengan demikian latar/*setting* dalam film mengalami penyesuaian dengan kebutuhan cerita yang ingin disampaikan. Keberadaan latar/*setting* tidak serta merta hanya tempat dan waktu kejadian berlangsung namun berkaitan dengan gambaran tradisi, budaya, perilaku tokoh dan pandangan sosial masyarakat pada naskah cerita yang telah ditulis. Properti yang diletakkan dalam latar/*setting* akan bersesuaian dan saling berkesinambungan guna

membuat keadaan menjadi senyata mungkin. Pratista (2017:98) menjelaskan bahwa *setting* adalah keseluruhan latar bersamaan dengan segala propertinya. Oleh sebab itu, latar/*setting* memiliki peranan yang besar dalam membawa *mood* penonton masuk dalam cerita film.



Gambar 2.1 *Screen capture setting* film *Bumi Manusia*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Pada film *Bumi Manusia* suasana *setting* terlihat bangunan khas arsitektur Eropa yang mendominasi. Hal tersebut bersesuaian dengan era terjadinya cerita dalam film yaitu era kolonialisme. Situasi dramatik dapat terbentuk karena *setting* yang digunakan mendukung cerita baik secara naratif maupun sinematik. Suasana *setting* terang cenderung bersifat formal, akrab serta hangat sedangkan suasana *setting* gelap cenderung bersifat dingin, intim, bernuansa misteri serta mencekam (Pratista, 2017:102).

2. Kostum dan Tata Rias Wajah

Kostum atau busana merupakan segala hal yang dikenakan oleh pemain atau aktor. Menurut Pratista (2008:71) busana dalam sebuah film, tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya. Sejalan dengan Pratista, Bordwell (2008:112) menjelaskan bahwa kostum dan tata rias adalah sebab akibat yang penting sebagai penggerak naratif. Setiap era memiliki gaya dan motif kostum yang berbeda, hal tersebut merupakan pengaruh dari periode (waktu), wilayah (ruang) dan kepribadian tokoh serta disesuaikan dengan keadaan sosial yang terjadi saat itu. Sebagai contoh dalam film *Bumi Manusia*, kostum yang digunakan pribumi memiliki gaya dan motif yang berbeda dengan yang digunakan orang Belanda. Pribumi cenderung menggunakan

kostum yang sederhana dan para bangsawan Belanda menggunakan kostum mewah khas Eropa.



Gambar 2.2 *Screen capture* kostum dan tata rias film *Bumi Manusia*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Tata rias wajah adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1988:134). Tata rias wajah dibagi 3, yakni tata rias korektif, fantasi dan karakter. Pada sebuah film biografi tata rias yang digunakan adalah tata rias korektif dan karakter. Pengertian tata rias korektif adalah tata rias yang sifatnya menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna, sedangkan tata rias karakter adalah tata rias untuk mengubah wajah seseorang mulai dari usia, sifat dan ciri-ciri yang melekat pada suatu tokoh. Penggunaan rias ini bertujuan agar para pemeran memiliki ciri fisik yang sesuai dengan tokoh pada cerita. Sebagai contoh pada bagian kumis pemeran Minke yang merupakan hasil dari rias karakter.

3. Pencahayaan

Tata cahaya memiliki dua tujuan: mencapai pencahayaan yang cukup dan menonjolkan subjek utama di dalam suatu *scene* (Zoebazary, 2016:186). Membuat film cahaya merupakan faktor yang penting karena dengan cahaya objek dapat ditangkap oleh kamera. Istilah yang sering didengar dalam membuat film adalah melukis dengan cahaya. Penggunaan cahaya dengan kualitas baik dapat membantu hasil gambar yang baik juga. Menurut Al-Firdaus (2010:190), di antara daya dukungannya terhadap produksi yaitu mampu menciptakan *image* eleganas gambar yang diambil dan membantu mempertegas suasana cerita ataupun karakter film.



Gambar 2.3 *Screen capture* pencahayaan film *Bumi Manusia*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Penggunaan cahaya yang tepat dapat mendukung *mood* pada film. Rencana tata cahaya tidak hanya berhubungan dengan teknis tetapi juga berperan dalam mendukung suasana serta *mood* pada film (Pratista, 2008:79). Pemilihan warna cahaya disesuaikan dengan latar/*setting* dan warna kostum sehingga dapat menyajikan sebuah harmonisasi warna dan memperkuat *mood*/suasana yang sedang terjadi. Selain warna, tata cahaya secara umum dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu: Teknik cahaya dengan batas tipis antara area gelap dan terang dan teknik cahaya dengan batas tegas antara gelap dan terang.

4. Pemain serta Pergerakannya

Pemain serta pergerakannya merupakan salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain (akting) (Pratista, 2008:80). Menurut Zoebazary (2016:6), pemeran yang baik ditentukan oleh: casting yang tepat, *make up* yang tepat, pemahaman dan penghayatan yang cerdas terhadap tokoh yang diperankan, kecakapan pemeran menampilkan emosi-emosi tertentu, kewajaran dalam akting, kecakapan dialog, *timing* yang tepat dan adanya dramatik untuk dibawakan oleh pemain. Pemain memiliki peranan yang penting dalam menyampaikan naratif sebuah film melalui akting serta pergerakan yang tepat dalam segi sinematik.

Pemain dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu figuran, aktor amatir, aktor profesional dan cameo. Pemain tidak selalu berwujud manusia namun memiliki wujud yang beragam sesuai dengan kebutuhan cerita dalam naskah. Penampilan seorang aktor dalam film secara umum dapat dibagi dua, yakni visual

(menyangkut aspek fisik seperti gestur dan ekspresi wajah) dan audio atau suara pemain (Pratista, 2008:84).



Gambar 2.4 *Screen capture* pemain serta pergerakannya film *Bumi Manusia* (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Peran pemain dalam mendalami karakter tokoh yang diperankan dapat mempengaruhi *mood* penonton yang melihat. Seperti pada adegan emosional, ketika pemain gagal membawakan akting emosi dalam cerita akan berpengaruh pada *mood* penonton yang melihat. Pemain harus dapat memainkan gestur dan ekspresi wajah yang sesuai dengan kebutuhan serta didukung dengan suara yang tepat. Perbedaan gestur, ekspresi wajah dan suara akan mempengaruhi *mood* penonton hingga menghilangkan unsur dramatik yang telah ada.

Berdasarkan pengertian di atas mengenai *mise en scene* yang terdiri dari empat aspek utama yaitu : pencahayaan (*lighting*), kostum dan *make up*, latar (*setting*), dan pergerakan para pemain (akting) dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah film, *mise en scene* penting dalam mendukung sebuah dramatik pada film *Bumi Manusia*. Pencahayaan bertujuan untuk membangun suasana atau *mood* dalam sebuah film serta memanipulasi warna pada setiap *shot*. Tanpa cahaya seluruh unsur komposisi tidak akan terlihat indah secara dramatis. Sementara kostum dan tata rias (*make up*) berfungsi sebagai tanda penunjuk ruang dan waktu, kepribadian aktor, serta status sosial yang menandakan sebagai simbol atau motif penggerak cerita. Pada *mise en scene*, latar (*setting*) berkaitan kepada properti yang masuk pada *frame* sebuah film, seperti mobil, rumah, gitar, dan sebagainya. Selanjutnya aspek yang harus diperhatikan adalah pergerakan pemain (akting). Pergerakan pemain dapat membangun unsur dramatis di setiap alur cerita.

2.2.3 Unsur Dramatik

Dramatisasi terhadap sesuatu adalah dengan membuat sesuatu itu berada pada situasi dramatik, yaitu situasi itu memiliki unsur dramatik (Biran, 2006:95). Lutters dalam bukunya (2010:100), menjelaskan bahwa unsur dramatik dalam istilah lain disebut *dramaturgi*, yakni unsur-unsur yang dibutuhkan untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita atau pola pikir penontonya. Unsur dramatik adalah salah satu unsur dalam suatu karya film yang mampu mempengaruhi emosi penonton, membuat penonton merasa terlibat dan selanjutnya ingin mengikuti cerita film itu hingga berakhir (Zoebazary, 2018:120). Penonton yang terlibat ke dalam cerita film akan masuk ke dalam keadaan dramatik. Keadaan dramatik terjadi karena adanya aksi, baik secara visual, gerak dalam pikiran maupun gerak dalam perasaan (Biran, 2006:90). Nilai dramatik dapat meningkat jika resiko membesar, sedangkan nilai dramatik dapat menurun jika resikonya mengecil. Resiko tidak selalu berupa Bahasa fisik, tetapi juga bahaya yang dapat dirasakan secara psikis (Biran, 2006:98). Keadaan yang demikian dapat dilalui penonton melalui beberapa tahapan unsur. Lutters membagi dramatik menjadi empat unsur yaitu konflik, *suspense*, *curiosity* dan *surprise* (2010:100).

a. Konflik

Konflik merupakan pertentangan antara kehendak melawan hambatan yang membendung jalanya kehendak tersebut menuju tujuannya. Perlawanan terjadi, karena sifat alamiah dari kehendak yang selalu ingin mencapai tujuan, maka ia akan melawan siapa saja yang menahanya. Di dalam film, penonton baru bisa merasakan besar kecilnya kualitas konflik jika mereka sudah tahu jelas kualitas dari kekuatan kehendak dan kekuatan hambatan. Konflik merupakan salah satu bagian dari alur. Konflik sangat berpengaruh terhadap dinamika cerita, apabila konflik tidak dimunculkan, sebuah cerita tentunya akan terasa datar dan membosankan. Terdapat dua macam konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri tokoh. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi di luar tokoh, seperti konflik tokoh dengan tokoh, konflik tokoh

dengan lingkungannya, konflik tokoh dengan alam, dan konflik tokoh dengan Tuhannya.

b. *Suspense*

Suspense atau ketegangan adalah sebuah kondisi yang muncul pada pikiran penonton. Kondisi ini dapat terjadi jika tokoh protagonis dihadapkan pada sebuah keraguan, apakah dapat melampaui hambatan atau tidak melampaui hambatan dan mengetahui resiko besar jika gagal. Ketegangan penonton dapat diukur melalui, intensitas besarnya kekuatan kehendak dan kekuatan hambatan, serta resiko terjadinya kegagalan. Lutters menjelaskan *suspense* adalah ketegangan. Ketegangan yang dimaksudkan di sini tidak berkaitan dengan hal yang menakutkan, melainkan menanti sesuatu yang bakal terjadi sehingga tokoh menebak - nebak apa yang akan terjadi atau merasa harap harap cemas akan peristiwa yang akan dihadapi (Lutters, 2010:101). Unsur *suspense* biasanya digunakan untuk mengikat dan mempertahankan penonton, karena efek yang ditimbulkan adalah sebuah ketegangan, membuat perhatian penonton menjadi lebih tinggi terhadap adegan atau aksi yang berlangsung.

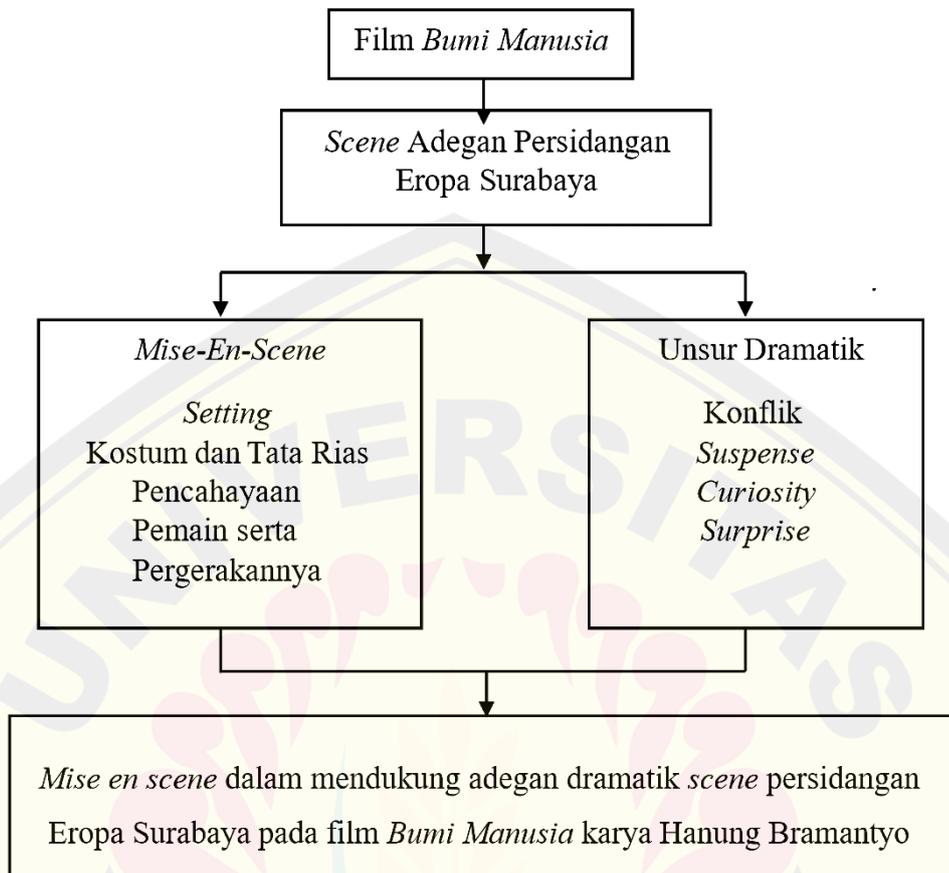
c. *Curiosity*

Curiosity adalah rasa ingin tahu atau penasaran penonton terhadap sebuah adegan. Keingintahuan penonton pada sesuatu muncul apabila sesuatu itu tidak jelas, aneh, dan ada sebagian informasinya yang masih tertutup atau tertunda. Sesuatu yang dianggap aneh dan tidak jelas oleh penonton, akan memancing penonton lebih memiliki rasa ingin tahu. Kualitas rasa ingin tahu bisa ditingkatkan dengan cara memperpanjang penundaan informasi dan mempertinggi reaksi pelaku-pelaku lain yang menyaksikan. Ketika cerita tidak lagi bisa memancing keingintahuan penonton, maka keinginan penonton akan berhenti untuk menyaksikan kejadian selanjutnya.

d. *Surprise*

Surprise adalah kejutan. Dalam sebuah alur cerita umumnya penonton yang penasaran akan menerka-nerka alur yang terjadi kedepannya. *Surprise* akan muncul pada penonton ketika jawaban yang mereka dapatkan ternyata di luar dugaan. Unsur terpenting dalam terbentuknya dampak *surprise* adalah adanya unsur “duga”. Besar kecilnya nilai dampak surprise tergantung dari tingkat keyakinan penonton atas bagaimana sesuatu itu seharusnya itu terjadi. Untuk bisa menimbulkan efek *surprise* pada penonton, maka penonton harus disuguhkan dengan cerita yang tidak mudah ditebak. Atau bisa juga menampilkan masalah yang mengganggu pikiran penonton dengan tokoh-tokoh lain, yang dapat menyesatkan penonton. Penonton harus dibuat terkecoh selilai mungkin karena jika penonton sudah bisa menebak sebelumnya, penonton akan merasa dibodohi dan tidak surprise lagi. (Lutters, 2004: 101-102).

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.5 Bagan Kerangka Berpikir
(Oleh Hanan Rakinanta, 13 September 2022)

Keterangan: Peneliti menganalisis film *Bumi Manusia* berfokus pada *scene* adegan persidangan Eropa Surabaya menggunakan unsur *mise en scene* meliputi *setting*, kostum dan *make up*, pencahayaan dan pemain serta pergerakannya dan unsur dramatik sebagai teori pendukung untuk menganalisis adegan dramatik apa saja yang terdapat dalam *scene* adegan persidangan Eropa Surabaya. Unsur dramatik yang digunakan meliputi konflik, *suspense*, *curiosity* dan *surprise*.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan menurut Moleong penelitian kualitatif dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi (Moleong, 2010:7). Sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic (Moleong, 2014:2-6). Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016:9). Penelitian terhadap film *Bumi Manusia* akan menginterpretasikan keberhasilan dalam menggunakan aspek-aspek yang diteliti dalam film.

Penelitian ini adalah data yang berdasarkan film *Bumi Manusia* dengan objek *mise en scene* dalam mendukung dramatik pada *scene* persidangan Eropa yang bertempat di Surabaya. Hasil penelitian ini kemudian dijabarkan dalam kata-kata. Penggunaan metode deskriptif kualitatif akan diteliti mulai dari pengumpulan data, analisis data hingga kesimpulan penelitian.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *mise en scene* dan unsur-unsur pembentuk dramatik persidangan Eropa yang bertempat di Surabaya pada film *Bumi Manusia*. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo. Subjek dan objek dalam penelitian ini memiliki judul *mise en scene* dalam mendukung dan menginterpretasikan dramatik pada adegan sidang dalam film *Bumi Manusia*.

3.3 Tempat Penelitian

Sebagian besar proses penelitian ini akan dilakukan di area Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember dan di sekitar tempat tinggal peneliti. Penelitian ini tidak membatasi tempat penelitian karena tempat tidak mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Penelitian ini tidak terikat oleh tempat. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah terhitung mulai pada bulan Mei tahun 2022 sampai bulan September tahun 2023.

3.4 Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data. Sumber data adalah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian (Universitas Jember, 2011:23). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2017:157). Pada penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

3.4.1 Data Primer

Pengertian data primer menurut (Moleong, 2001:112) adalah data dalam bentuk gambaran sebagai pemahaman subjek yang diteliti sebagai dasar utama dalam interpretasi data. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film. Dalam penelitian ini film *Bumi Manusia* yang dirilis tahun 2019 dengan durasi 181 menit menjadi data primernya. Sumber video melalui *platform* Netflix yang digunakan peneliti untuk mengamati dan menganalisis pada tahap pengumpulan data.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2001:113). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, literatur, maupun internet (dengan sumber yang jelas) sebagai rujukan. Serta beberapa buku lainnya yang berkaitan dengan unsur sinematik dan unsur dramatik. Sumber lain yang digunakan yaitu berupa diskusi *online* film *Bumi*

Manusia bersama sutradara Hanung Bramantyo, *behind the scene* produksi film (Youtube) dan juga artikel *online* yang berhubungan dengan film *Bumi Manusia*. Diskusi *online* yang dilakukan oleh *channel* Youtube milik Cokrotv digunakan sebagai data pendukung pada penelitian ini. Peneliti menggali beberapa informasi mengenai film *Bumi Manusia* melalui pernyataan sutradara film. Peneliti juga menonton video *behind the scene* film ini yang terdapat pada *official* Youtube, pada proses ini peneliti melihat bagaimana proses produksi film *Bumi Manusia*. Peneliti menggunakan data sekunder tersebut sebagai data pendukung dalam melakukan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling utama dalam penelitian adalah mengetahui teknik pengumpulan datanya, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:308). Ada beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Observasi dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sutopo, 2006:75). Observasi ini tahapannya meliputi pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Observasi atau pengamatan adalah setiap kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera dengan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Peneliti melakukan observasi dari data primer yaitu film *Bumi Manusia* menggunakan panca indera dengan cara menonton dan mengamati film secara berulang-ulang. Peneliti mengamati film tersebut fokus pada *mise en scene* pada *scene* yang mengandung adegan-adegan dramatik. Pada saat menonton film tersebut peneliti menggunakan aplikasi Netflix. Pada tahap pertama, peneliti

mengamati film *Bumi Manusia* dengan cara menonton secara keseluruhan film agar mengetahui alur film dari awal hingga akhir. Kedua, peneliti mulai fokus untuk mengamati *mise en scene* pada *scene* pengadilan Eropa yang terdapat adegan dramatik. Tahap observasi ini peneliti menonton film *Bumi Manusia* dengan berulang-ulang sehingga peneliti menemukan data yang valid mengenai peran *mise en scene* dalam mendukung dan menginterpretasikan adegan dramatik di *scene* persidangan Eropa pada film *Bumi Manusia*. Setiap informasi yang didapat di *screen capture* dan dicatat. Pencatatan setiap informasi yang didapat dari menonton film *Bumi Manusia* berguna untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Pada aplikasi Netflix tidak dapat dilakukan *screen capture* langsung, maka peneliti menggunakan *web chrome fireshot capture* untuk menghasilkan data tersebut.

3.5.2 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan orang lain (Sarwono, 2006:26). Tujuan utama dilakukan studi pustaka adalah menemukan variabel yang diteliti, melakukan sintesa dan memperoleh perspektif baru, dan menentukan makna dan hubungan antar variabel. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dengan cara mengumpulkan buku-buku yang terkait dengan penelitian. Data yang diperoleh juga berasal dari skripsi penelitian terdahulu dan beberapa literatur yang mendukung penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi pustaka setelah peneliti mendapatkan data primer melalui hasil observasi yang telah dilakukan. Peneliti mencantumkan beberapa tulisan dan kutipan yang telah didapatkan melalui metode studi pustaka melalui data sekunder. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya yaitu pencarian objek data, pencarian kata kunci yang relevan dengan penelitian, serta pencarian kutipan-kutipan yang berasal dari sumber ilmiah.

Tahap pertama, peneliti membaca beberapa buku referensi, skripsi terdahulu, jurnal serta media *online* yang digunakan sebagai literatur. Sebagai data tambahan peneliti juga menggunakan riset internet yang didapat dari diskusi *online*, *behind the scene* film *Bumi Manusia* yang diharapkan dapat mempermudah peneliti

untuk memilih data yang digunakan. Kedua, peneliti mencari informasi yang relevan dengan topik permasalahan yang dilakukan pada penelitian. Ketiga, peneliti melakukan kajian teori yang relevan dengan pembahasan topik yang dibahas pada penelitian dengan cara mencari kutipan-kutipan yang relevan sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah, kutipan-kutipan tersebut berasal dari sumber data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil data sekunder.

3.6 Penyajian dan Analisis Data

Dalam penyajian dan analisis data terdapat tiga komponen data dalam melakukan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sehingga narasi sajian data dan simpulan dari unit masalah yang dikaji dalam penelitian dapat dilakukan. Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*) (Yusuf, 2017:408). Reduksi data pada penelitian ini digunakan sebagai upaya untuk menyeleksi data yang diperoleh, sehingga penelitian tidak keluar dari fokus masalah. Data diuraikan menurut unsur dramatik Elizabeth Lutters kemudian dianalisis dari segi *mise en scene*. Aktivitas reduksi data ini sekaligus menajamkan observasi terhadap data.

3.6.2 Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan (Sutopo, 2006:114). Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi lengkap yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan teknik *screen capture* pada potongan-potongan gambar yang terdapat pada film *Bumi Manusia* terutama pada unsur *mise en scene* yang memperkuat dramatik adegan, kemudian data yang akan disajikan dalam penelitian berbentuk gambar dan disertai keterangan yang bersifat deskriptif. Berikut contoh penyajian data:



Gambar 3.1 Adegan Nyai Ontosoroh duduk di kursi terdakwa
(Sumber: *Screen capture* film *Bumi Manusia*
Timecode: 02:30:42, 23 Juli 2023)

Tabel 3.1 Unsur *mise en scene*

<i>Shot</i>		
<i>Setting</i>	<i>Setting Tempat</i>	
	<i>Setting Waktu</i>	
	Lokasi Pengambilan Gambar	
	Properti	
Kostum dan Tata Rias	Kostum	
	Tata Rias	
Pencahayaan	Kualitas Cahaya	

	Arah Cahaya	
	Sumber Cahaya	
	Warna Cahaya	
	Rancangan Tata Cahaya	
Pemain dan Pergerakan		

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang telah didapat perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan (Sutopo, 2006:116). Penarikan kesimpulan diperoleh setelah menganalisis secara menyeluruh. Kesimpulan pada penelitian ini disusun berdasarkan analisis *mise en scene* dalam memperkuat dramatik adegan *scene* pengadilan Eropa pada film *Bumi Manusia*, dan untuk verifikasi data menggunakan pengecekan ulang dalam data yang telah digunakan oleh penulis untuk meneliti sebuah karya tulis. Verifikasi penelitian ditulis dengan kalimat kalimat yang singkat, padat, mudah dipahami dan dilakukan dengan berulang-ulang mengkaji kebenaran kesimpulan, terutama relevansi dan konsistensinya dengan judul, tujuan, dan rumusan pertanyaan yang ada.

BAB 4. PEMBAHASAN

Bab ini merupakan tahapan pembahasan dan hasil penelitian mengenai adegan dramatik yang didukung oleh aspek *mise en scene* pada film *Bumi Manusia*, khususnya *scene* pengadilan Eropa Surabaya. Data objek penelitian yang digunakan untuk dianalisis adalah data primer berupa film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo dengan durasi 181 menit yang dapat diakses melalui *platform streaming* Netflix. Pembahasan dramatik aspek *mise en scene* pada film *Bumi Manusia* terdapat pada *scene* persidangan Eropa di Surabaya.

4.1 Gambaran Umum Film *Bumi Manusia*



Gambar 4.1 Poster film *Bumi Manusia*
(Sumber: cinemas.org)

Bumi Manusia merupakan film karya Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel berjudul *Bumi Manusia*. Film ini menceritakan tentang kisah lelaki bernama Tirto Adhi Soerjo yang hidup di era kolonialisme Belanda. Minke merupakan julukan yang didapatkan Tirto ketika menempuh sekolah di HBS (*Hogere Burger School*). HBS merupakan sekolah yang siswanya anak-anak keturunan Eropa. Tirto menjadi pengecualian sebab seorang anak pesohor, pandai serta piawai menulis (Ratu, dkk. 2020:31). Minke disekolahkan di HBS dengan tujuan agar dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh pribumi lainnya.

Pada suatu hari, Minke diajak Robert Suurhof ke rumah keluarga Mellema yang bertempat di Surabaya. Kedatangan Minke dan Suurhof disambut baik oleh Annelies Mellema dan Nyai Ontosoroh, berbalik dengan Robert yang menyambut dengan penuh kecurigaan. Annelies mulai mengenalkan keluarga Mellema kepada Minke, mulai dari usaha hingga riwayat hidup Nyai Ontosoroh. Minke tertarik untuk menulis artikel mengenai kehidupan Nyai Ontosoroh dengan nama samaran di koran Surabaya, keesokan harinya Minke tiba-tiba ditangkap polisi karena artikel yang ia tulis. Mendengar kabar tersebut, ayah Minke menyambut kedatangan Minke dengan kemarahan karena menilai hubungan Minke dan Annelies meninggalkan budaya dan tradisi Jawa. Beberapa saat kemudian, Minke kembali ke HBS untuk menyelesaikan sekolahnya. Setelah menyelesaikan pendidikan, Minke memutuskan untuk menikahi Annelies secara sah di mahkamah agama. Bermula dari meninggalnya Herman Mellema, Eropa menganggap tidak ada pernikahan antara Herman Mellema dengan Nyai Ontosoroh. Majelis hakim Eropa yang ada di persidangan Eropa Surabaya, memutuskan bahwa Annelies harus diserahkan kepada walinya di Belanda.

Film *Bumi Manusia* merupakan film yang menceritakan kehidupan di era kolonialisme, dengan penggambaran yang realis melalui aspek *mise en scene* sehingga tercapai dramatisasi. Film *Bumi Manusia* telah mendapat beberapa penghargaan yang telah dimenangkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar penghargaan film *Bumi Manusia*

No.	Penghargaan	Nama Festival
1	Film Bioskop Terpuji	Festival Film Bandung 2020
2	Sutradara Terpuji Film Bioskop (Hanung Bramantyo)	Festival Film Bandung 2020
3	Pemeran Utama Pria Terpuji Film Bioskop (Iqbaal Ramadhan)	Festival Film Bandung 2020
4	Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop (Salman Aristo)	Festival Film Bandung 2020
5	Penata Kamera Terpuji Film Bioskop (Ipung Rachmat Syaiful)	Festival Film Bandung 2020
6	Tata Kostum Terpilih (Retno Ratih Damayanti)	Piala Maya 2020
7	Penyuntingan Gambar Terpilih	Piala Maya 2020

(Sentot Sahid dan Reynaldi Christanto)	
--	--

Film *Bumi Manusia* dirilis pada tahun 2019, yang merupakan hasil adaptasi dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Banyak masyarakat yang sudah menonton dan memberikan tanggapannya bagaimana tentang film *Bumi Manusia*. Cinta Laura sebagai penonton menyampaikan tanggapannya melalui kompas.com:

“Banyak yang bikin aku nangis. Waktu Nyai Ontosoroh dan Minke berjuang supaya Annelies tetap di Indonesia. Mereka berjuang untuk hak-hak orang Indonesia.” (kompas.com, 2019)

Pernyataan Cinta Laura di atas merupakan tanggapan dari masyarakat Indonesia yang telah menonton film *Bumi Manusia*. Hal serupa juga dirasakan oleh penonton lainnya, yakni Maudy Ayunda yang menyampaikan tanggapannya melalui kompas.com:

“Adegan di pengadilan semuanya sangat emosional. Aku juga merasa pengembangan dari ceritanya itu melebihi ekspektasi aku.” (kompas.com, 2019)

Maudy Ayunda merupakan penonton yang telah membaca novel *Bumi Manusia* terlebih dahulu sebelum menonton filmnya. Pernyataan Maudy Ayunda di atas menegaskan bahwa pada film *Bumi Manusia*, khususnya pada adegan di pengadilan dapat tercipta suasana yang sangat emosional. Tanggapan lain juga disampaikan oleh Edwin Dianto dalam edwindianto.wordpress.com yang mengatakan, dari segi cerita tidak seperti novel aslinya yang jauh lebih kompleks, film *Bumi Manusia* ini lebih fokus menyoroti kisah cinta Minke (Iqbaal Ramadhan) dan Annelies (Mawar de Jongh) dengan segala dinamikanya yang berpotensi bikin baper. Hanung Bramantyo sukses mewujudkan dramatisasi kisah asmara Minke dan Annelies ke dalam bentuk visual yang keren dan penuh greget.

Cerita dalam film *Bumi Manusia* tidak kompleks seperti pada novel aslinya, tetapi dengan keterbatasan cerita di dalamnya film ini dapat menciptakan dramatisasi khususnya dalam adegan persidangan. Dalam adegan ini, dramatisasi yang disajikan mampu membangkitkan berbagai emosi di antara penonton,

menjadikan penonton merasa terlibat secara mendalam dengan jalan cerita. Hal ini menghadirkan pengalaman yang lebih intens bagi penonton, yang seolah-olah mereka menjadi bagian dari peristiwa yang tengah berlangsung di layar.

4.2 *Mise En Scene* dalam Mendukung Adegan Dramatik pada *Scene* Pengadilan Eropa Surabaya

Pengadilan Eropa Surabaya merupakan tempat terjadinya puncak konflik yang terdapat pada film *Bumi Manusia*, di mana pribumi memperjuangkan hak dan keadilan mereka melawan bangsa Eropa. Unsur dramatik pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya ada satu, yaitu konflik. Adegan dramatik dibangun tidak hanya melalui unsur naratif saja tetapi juga membutuhkan bantuan dari unsur sinematik, khususnya pada unsur *mise en scene*. Berikut adalah pembahasan bagaimana *mise en scene* mendukung adegan dramatik pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya.



Gambar 4.2 *Scene* Pengadilan Eropa Surabaya
(Sumber: *Screen capture* film *Bumi Manusia*
Timecode: 02:30:11 – 02:32:22, 23 Juli 2023)

Tabel 4.2 *Mise en scene* dalam *scene* pengadilan Eropa Surabaya

Setting	Tempat	Raad Van Justitie Soerabaia (Pengadilan Eropa Surabaya)
	Waktu	Siang

	Properti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meja dan kursi majelis hakim 2. Meja dan kursi panitera 3. Meja dan kursi penuntut umum 4. Meja dan kursi penasihat hukum 5. Kursi terdakwa 6. Kursi pengunjung 7. Tiang dan bendera indonesia 8. Pigura (hiasan dinding) 9. Mesin ketik dan kertas panitera 10. Map dan kertas majelis hakim 11. Map yang dibawa Minke 12. Palu hakim 13. <i>Bolpoin</i> hakim 14. Map dan kertas penasihat hukum 15. Map dan kertas penuntut umum 16. Kamera <i>obscura</i> 17. Lampu dinding
Kostum dan Tata Rias	Kostum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nyai Ontosoroh : Setelan kebaya Jawa berwarna putih serta jarik batik 2. Minke : Blangkon, beskap Jawa berwarna abu-abu serta jarik batik 3. Penonton Eropa pria : Setelan jas, dasi kupu-kupu (formal) 4. Penonton Eropa wanita : Gaun dan topi 5. Penonton Pribumi pria : Topi adat Jawa, beskap Jawa serta jarik batik 6. Penonton pribumi saksi pernikahan Minke dan Annelies : Baju muslim serta sorban 7. Majelis hakim : Seragam toga yang mirip pada era kolonialisme
	Tata Rias	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nyai Ontosoroh : Natural 2. Minke : Natural dengan <i>SFX make up</i> kumis 3. Penonton Eropa pria : <i>Glamour</i> 4. Penonton Eropa wanita : <i>Glamour</i> 5. Penonton pribumi pria : Natural 6. Penonton pribumi saksi pernikahan Minke dan Annelies : Natural 7. Majelis hakim : Natural dengan <i>SFX make up</i> janggut
Pencahayaan	Kualitas Cahaya	<i>Hard light</i>
	Arah Cahaya	Cahaya depan dan cahaya belakang
	Sumber Cahaya	Pencahayaan buatan yang dibuat seolah cahaya matahari yang masuk melalui jendela dan pintu
	Warna Cahaya	Putih

	Rancangan Tata Cahaya	<i>Low key lighting</i>
Pemain dan Pergerakan	Nyai Ontosoroh duduk menghadap meja majelis hakim sembari mendengarkan tuntutan. Minke berdiri lalu berjalan ke depan dan membuka map di meja majelis hakim. Nyai Ontosoroh pasrah terhadap vonis ketua hakim, berbalik dengan Minke yang sangat marah kemudian lari dan naik ke meja majelis hakim.	

a. Konflik

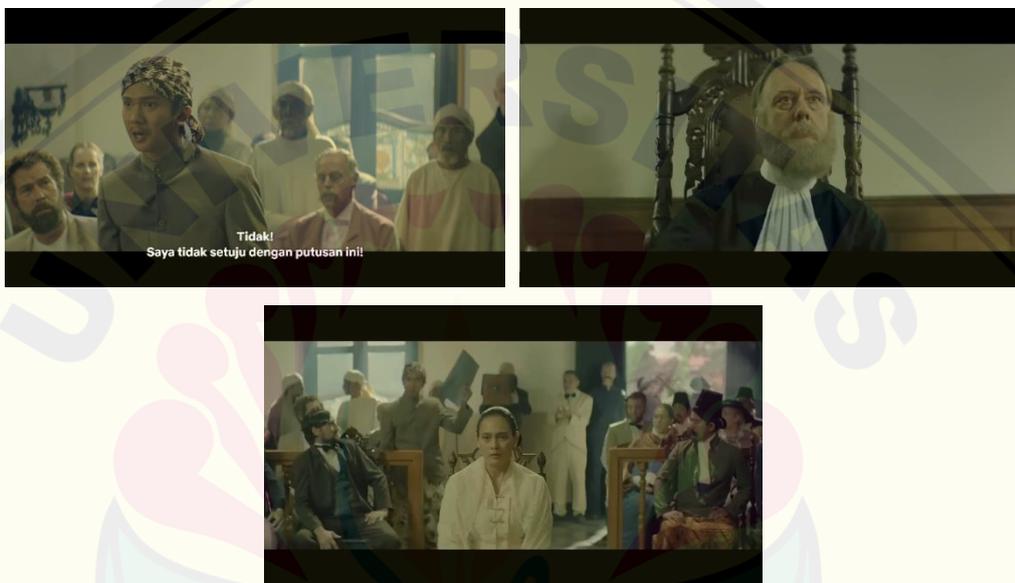
Pada film *Bumi Manusia* khususnya di *scene* pengadilan Eropa Surabaya merupakan puncak perlawanan pribumi terhadap hukum bangsa Eropa untuk menuntut keadilan. Pada *scene* ini terdapat sebuah konflik antara individu dengan kelompok, yakni bagaimana perdebatan argumentasi antara Minke dengan hukum bangsa Eropa. Konflik yang dialami Minke berupa ketidakadilan hukum Eropa yang tidak mengakui pernikahan Minke dan Annelies meskipun telah sah secara agama Islam. Konflik dalam *scene* ini digambarkan ketika tokoh Nyai Ontosoroh menolak dengan memotong pembacaan putusan oleh ketua hakim, kemudian Minke berdiri dari kursi penonton dan maju ke depan ruang persidangan untuk menunjukkan bukti sah pernikahannya dengan Annelies secara hukum Islam.



Gambar 4.3 Ekspresi tokoh Nyai Ontosoroh saat menolak putusan
(Sumber: *Screen capture film Bumi Manusia*
Timecode: 02:30:41, 23 Juli 2023)

Mise en scene dalam mendukung konflik pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya dapat dilihat pada *timecode* 02:30:11 – 02:32:22. Pada adegan tersebut, pengenalan konflik dimunculkan lewat ekspresi tokoh Nyai Ontosoroh yang terlihat marah saat menolak putusan ketua hakim (lihat gambar 4.3). Posisi

duduk Nyai Ontosoroh yang tegap memberikan kesan kepercayaan diri dan suasana hati emosi terhadap tuntutan dari hukum Eropa yang dirasa tidak adil. Penggambaran sikap lewat ekspresi dan pergerakan tokoh Nyai Ontosoroh dapat mendukung terjadinya konflik. Pemain dan pergerakan berikutnya adalah ekspresi dan pergerakan Minke saat berdiri untuk menolak putusan ketua hakim dengan ekspresi marah, sedangkan ekspresi ketua hakim dan penonton sidang terlihat terkejut melihat keberanian tokoh Minke menolak putusan ketua hakim (lihat gambar 4.4).



Gambar 4.4 Ekspresi Minke, ketua hakim dan penonton sidang
(Sumber: *Screen capture* film *Bumi Manusia*
Timecode: 02:31:11 – 02:31:16, 23 Juli 2023)

Tokoh Minke kemudian maju ke depan ruang pengadilan dengan postur tubuh yang tegap untuk menjelaskan kepada penonton dan majelis hakim bahwa pernikahannya dengan Annelies telah sah secara agama. Berjalan dengan tegap dapat memberikan kesan keberanian dan rasa kepercayaan diri. Tepat di belakang tokoh Minke terdapat satu orang yang merupakan bagian keamanan yang berdiri dengan menyilangkan tangan. Pergerakan menyilangkan tangan dapat memberikan kesan bahwa orang tersebut sedang menahan emosi.



Gambar 4.5 Ekspresi dan pergerakan tokoh Minke
(Sumber: *Screen capture* film *Bumi Manusia*
Timecode: 02:31:19, 23 Juli 2023)

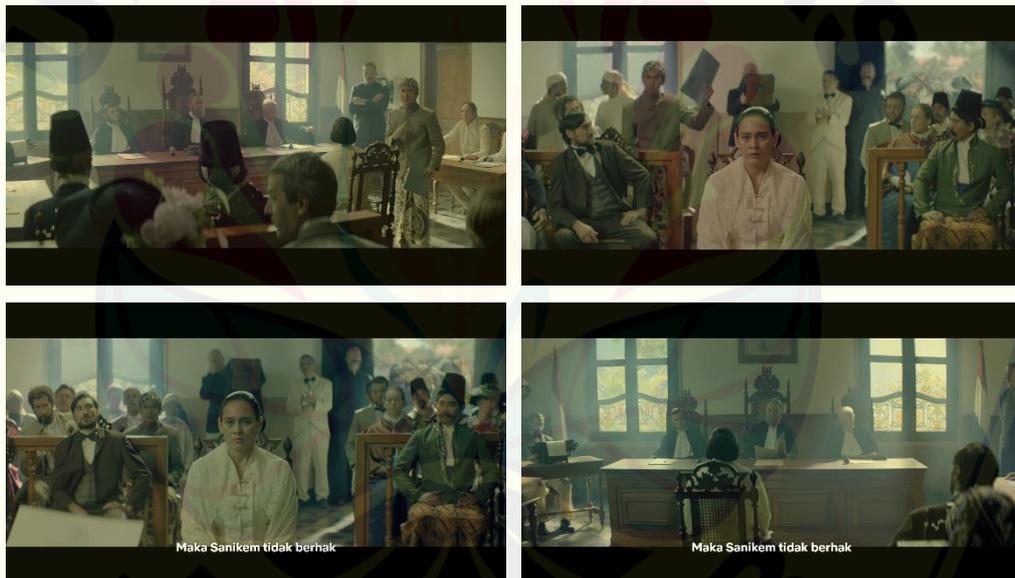
Ekspresi dan pergerakan kemarahan tokoh Minke berikutnya dapat dilihat pada saat tokoh Minke menunjukkan isi map pada ketua hakim (lihat gambar 4.6). Tokoh Minke menunjukkan isi map tersebut dengan ekspresi marah serta pergerakan tangannya yang memukul meja. Pergerakan memukul meja dapat memberikan kesan sebagai bentuk protes terhadap sesuatu yang dianggap tidak adil. Keseluruhan ekspresi serta pergerakan pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya didominasi oleh ekspresi serta pergerakan tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh, dengan durasi 60 detik dari durasi *scene* pengadilan Eropa Surabaya selama 131 detik. Ekspresi serta pergerakan Minke dan Nyai Ontosoroh yang terlihat marah dapat menggambarkan bagaimana pribumi melawan dan menuntut keadilan dari bangsa Eropa pada era kolonialisme sehingga dapat mendukung dramatik khususnya konflik.



Gambar 4.6 Ekspresi tokoh Minke
(Sumber: *Screen capture* film *Bumi Manusia*
Timecode: 02:31:28, 23 Juli 2023)

Kostum dan tata rias yang digunakan tokoh Minke adalah beskap Jawa berwarna abu-abu, jarik batik serta blangkon, kemudian Nyai Ontosoroh mengenakan setelan kebaya Jawa berwarna putih dan jarik batik. Kostum yang

digunakan Minke dan Nyai Ontosoroh dapat memberikan informasi naratif bahwa Minke dan Nyai Ontosoroh merupakan pribumi asli dan bukan keturunan Eropa. Majelis hakim mengenakan kostum toga berseragam yang sesuai dengan kostum majelis hakim pada era kolonialisme. Kostum dan tata rias penonton sidang dibagi menjadi dua, yakni penonton sidang pribumi dan Eropa, penonton sidang pribumi mengenakan beskap Jawa, jarik batik serta *make up* natural sedangkan penonton sidang Eropa mengenakan setelan jas, gaun, topi serta *make up glamour*. Perbedaan kostum dan tata rias keduanya dapat memberikan informasi bahwa terdapat perbedaan kebudayaan antara pribumi dengan bangsa Eropa pada era kolonialisme. Posisi duduk penonton pribumi yang berada pada barisan belakang dapat memberikan informasi naratif bahwa terdapat perbedaan kelas sosial antara pribumi dengan orang Eropa pada era kolonialisme, bahkan ketika berada di depan majelis hakim. (lihat gambar 4.7).



Gambar 4.7 Kostum dan tata rias Minke, Nyai Ontosoroh, majelis hakim dan penonton

(Sumber: *Screen capture* film *Bumi Manusia*
Timecode: 02:30:41 – 02:31:31, 23 Juli 2023)

Setting tempat yang digunakan dalam adegan ini adalah *Raad Van Justitie Soerabaia* atau Pengadilan Eropa Surabaya, karena pertentangan yang terjadi adalah orang Eropa menuntut hak yang seharusnya diperoleh pribumi. Hukum Eropa juga menganggap pernikahan secara Islam tidak sah sehingga pribumi

menganggap Eropa menginjak-injak hukum Islam. Penataan *setting* ruang persidangan dengan dukungan properti yang digunakan seperti kamera *obscura*, mesin ketik serta bendera Indonesia dapat memberikan informasi naratif lokasi dan waktu terjadinya cerita (lihat gambar 4.8). Bangunan *Raad Van Justitie Soerabaia* memiliki desain yang menjulang, plafon bangunan yang tinggi menciptakan suasana yang megah, desain jendela khas Eropa terlihat elegan dengan detail gambar di bagian bawah kacanya. Warna cat yang digunakan yakni warna krem, dan terlihat seperti bangunan yang masih baru. *Setting* dalam *scene* ini dapat mendukung dramatik meskipun cat bangunan masih terlihat baru, namun *setting* ini telah menggambarkan sebagaimana pengadilan Eropa yang berada di Surabaya pada era kolonialisme.



Gambar 4.8 Properti bendera Indonesia, mesin ketik dan kamera *obscura*
(Sumber: *Screen capture* film *Bumi Manusia*
Timecode: 02:30:41 – 02:31:31, 23 Juli 2023)

Sumber cahaya dibuat dari lampu yang seolah matahari, dengan arah cahaya dari belakang dan depan yang masuk melalui jendela dan pintu sehingga dapat memberikan kesan realis. Warna cahaya yang digunakan adalah warna putih sehingga dapat memberikan informasi naratif bahwa waktu terjadinya cerita pada siang hari. Rancangan tata cahaya *low key lighting* dalam *scene* ini dapat memperlihatkan batasan jelas antara gelap dan terang yang memberikan kesan ketidakpastian sehingga dapat mendukung konflik (lihat gambar 4.9).



Gambar 4.9 Cahaya warna putih yang masuk melalui jendela
(Sumber: *Screen capture film Bumi Manusia*
Timecode: 02:30:34, 23 Juli 2023)

Pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya, *mise en scene* dapat mendukung adegan dramatik khususnya konflik. Pemain dan pergerakan merupakan salah satu aspek terpenting dalam *scene* ini, karena berpengaruh terhadap *mood* cerita. Ekspresi dan pergerakan pemain dapat menggambarkan kekecewaan terhadap hasil dari persidangan. Kostum dan tata rias pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya dapat memberikan informasi naratif bahwa pada era kolonialisme terdapat perbedaan kebudayaan dan kelas sosial antara pribumi dengan bangsa Eropa. *Setting* dibuat semirip mungkin dengan pengadilan pada era kolonialisme pada akhir abad 19 hingga awal abad ke 20, bangunan pengadilan dibangun dengan arsitektur kolonial bergaya Eropa yang megah, dengan dukungan beberapa properti seperti bendera Indonesia, kamera *obscura*, serta mesin ketik sehingga dapat memberikan informasi tempat dan waktu terjadinya cerita. Pencahayaan bersumber dari lampu yang dibuat seolah cahaya matahari berwarna putih, cahaya masuk melalui jendela dan pintu sehingga dapat memberikan kesan realis. Rancangan tata cahaya *low key lighting* dapat memperlihatkan batas jelas antara area gelap dan terang sehingga dapat mendukung konflik.

BAB 5. PENUTUP

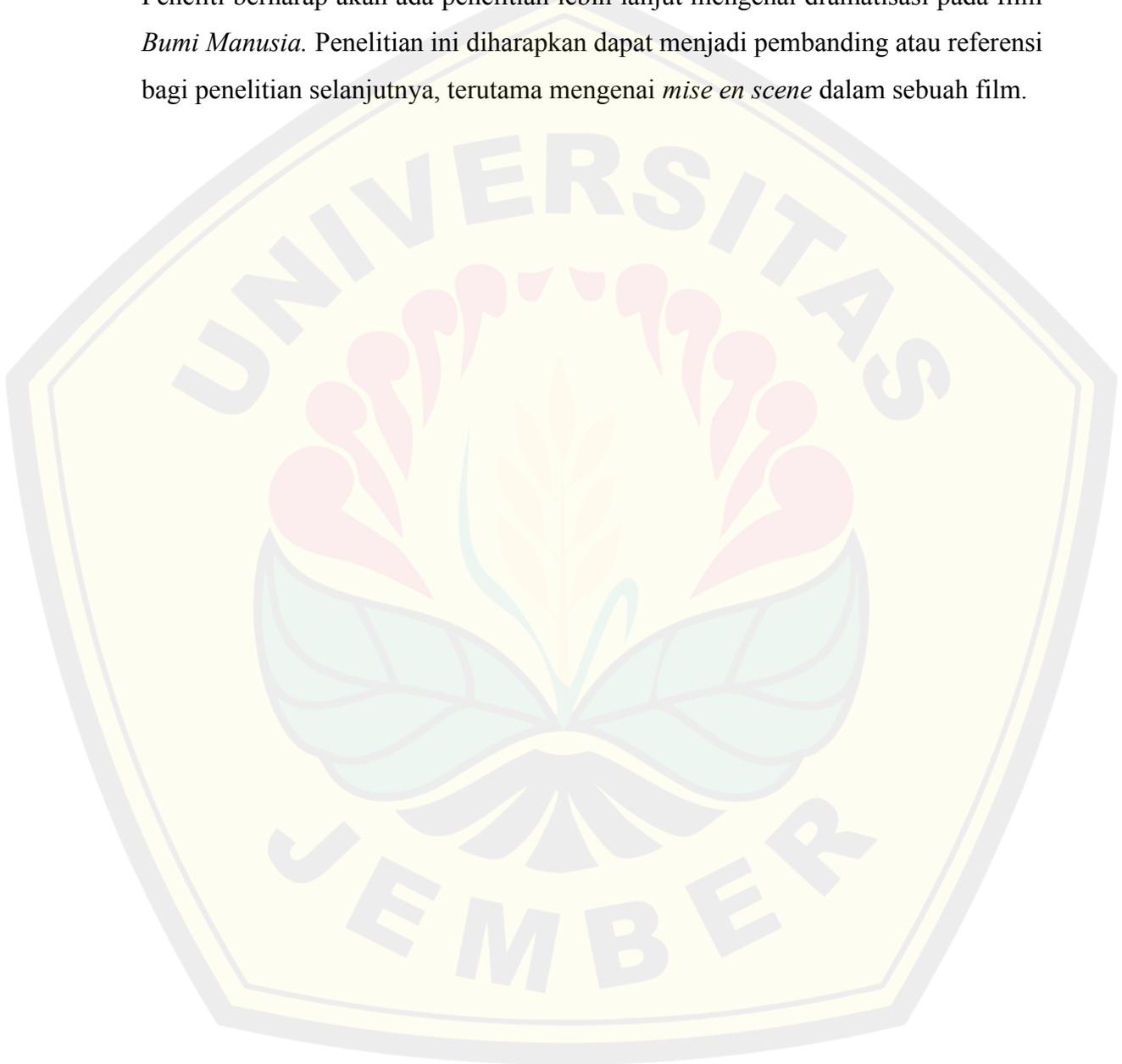
5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat menjawab bahwa *mise en scene* dapat mendukung adegan dramatik pada film *Bumi Manusia* khususnya pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya. Mendukungnya aspek *mise en scene* dapat dilihat pada penggunaan *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya.

Setting tempat pada *scene* persidangan berada di *Raad Van Justitie Soerabaia*. Penataan *setting* dengan dukungan properti seperti kamera *obscura*, mesin ketik serta bendera Indonesia dapat memberikan informasi naratif lokasi yang berada di Surabaya, Indonesia dan waktu terjadinya pada era kolonialisme Belanda. Bangunan pengadilan yang menjulang dengan warna krem dapat menciptakan suasana yang megah, desain jendela khas Eropa yang terdapat detail gambar di bagian bawah kacanya. Perbedaan kostum dan tata rias antara pribumi dengan orang Eropa dapat memberikan informasi naratif bahwa terdapat perbedaan kebudayaan. Posisi duduk penonton pribumi yang berada pada barisan belakang dapat memberikan informasi naratif bahwa terdapat perbedaan kelas sosial antara pribumi dengan orang Eropa pada era kolonialisme, bahkan ketika berada di depan majelis hakim. Sumber cahaya dibuat dari lampu berwarna putih yang seolah cahaya matahari, dengan arah cahaya dari depan dan belakang dapat memberikan kesan realis. Keseluruhan pemain dan pergerakan pada *scene* pengadilan Eropa Surabaya dapat memvisualisasikan emosional dan kekecewaan pribumi terhadap hasil sidang. Seluruh aspek *mise en scene* dapat mendukung dramatik, mulai dari *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan serta pemain dan pergerakannya. *Setting*, kostum dan tata rias serta pencahayaan dapat memberikan informasi naratif dan memberi kesan realis yang sesuai dengan era kolonialisme. Pemain dan pergerakan dapat menciptakan *mood* pada cerita sehingga dapat mendukung dramatik khususnya konflik.

5.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, hingga masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Pada proses penelitian, peneliti melihat bahwa kekuasaan dan kekerasan bangsa Eropa terhadap pribumi pada era kolonialisme menarik untuk dikaji atau diteliti menggunakan pendekatan semiotika dalam film. Peneliti berharap akan ada penelitian lebih lanjut mengenai dramatisasi pada film *Bumi Manusia*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding atau referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama mengenai *mise en scene* dalam sebuah film.



DAFTAR PUSTAKA

- Aluwan, Mufliha Hidayati. 2017. Analisis Pembangunan Dramatik Melalui *Mise En Scene* Pada Film “*Dibalik 98*”. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Bandung: Penerbit Kanisius.
- Bordwell, David & Thompson, Kristin. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: The McGraw-Companies.Inc.
- Bordwell, David & Thompson, Kristin. 2013. *Film Art: An Introduction*. 10th ed. New York: The McGraw-Hill.
- Dianto, Edwin. 2019. Ulasan Film: *Bumi Manusia*. <https://edwindianto.wordpress.com/2019/09/14/ulasan-film-bumi-manusia-2019/> [Diakses pada 23 Juli 2023].
- Djelantik, A.A.M. 2002. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hafizt, Abdurrahman. 2021. Mengenal *Mise en scene* dalam Film. <https://www.filmaker.id/3225/> [Diakses pada 12 Oktober 2022].
- Irwansyah, Ade. 2017. (REVIEW BUKU) *Bumi Manusia* Novel: Kenapa Milenial dan Gen Z Wajib Baca. <https://www.gramedia.com/blog/review-novel-bumi-manusia-pramoedya-ananta-toer-yang-wajib-dibaca-anak-zaman-now/> [Diakses pada 23 Juni 2022].
- Istiqomah, Hanifah. 2019. *Analisis Products Placement* Sebagai Pendukung Unsur Naratif Film “*Transporter 3*”. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jatra, Putu Wirya. 1984. *Pendakian Narasi*. Mataram: Nusa Indah.
- Laura, Cinta & Ayunda, Maudy. 2019. Pujian untuk *Bumi Manusia* dan Puncak Karier Hanung Bramantyo. <https://entertainment.kompas.com/read/2019/08/14/094840210/pujian-untuk-bumi-manusia-dan-puncak-karier-hanung-bramantyo?page=all> [Diakses pada 23 Juli 2023].
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J..2014. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film (jilid 2)*. Yogyakarta: Montase Press.
- Ratu, Ari., Katuuk, Kamajaya Al., Polii, Intama Jemmy. 2020. Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film “*Bumi Manusia*” Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Bahtera*. 1(2):30-35
- Setiawan, Ebta. 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan). <https://kbbi.web.id/> [Diakses pada 03 Agustus 2022].
- Sugiyono. 2016. Pengertian Metode Deskriptif Kualitatif. <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2015/B.111.15.0308/B.111.15.0308-06-BAB-III-20200323090004.pdf> [Diakses pada 30 Maret 2022]
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. 1982. Pengertian Film. <https://eprints.umm.ac.id/42523/3/BAB%20II.pdf> [Diakses pada 31 Maret 2022]
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009. *Tentang Perfilman*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5060. Jakarta.
- Universitas Jember, (2023). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Wirya, Jatha. 1984. *Pendakian Narasi*. Mataram: Nusa Indah.
- Zamroni, M. 2020. *Film Dokumenter Ruang Lingkup dan Pendekatan*. Jember: Bashish Publishing.
- Zoebazary, M. Ilham. 2016. *Kamus Televisi & Film*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.